

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran kunci dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pembentukan SDM berkualitas di sekolah dilakukan melalui pembelajaran yang efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang diharapkan (Ismatunsarrah dkk, 2020). Pendidikan dapat dikatakan berhasil mencapai kualitas dan mutu yang baik ketika pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang produktif, inovatif, kreatif dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat dan peradaban dunia (Adhim & Jatmiko, 2015). Pendidikan dapat ditempuh dengan mengikuti proses pembelajaran disekolah dan mempelajari berbagai subjek mata pelajaran, salah satunya adalah fisika.

Mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang menganalisis gejala-gejala alam dalam kehidupan sehari-hari sering diinterpretasikan dalam bentuk rumus fisika yang kadang kala dianggap sulit oleh siswa. Padahal tujuan fisika adalah menyederhanakan hal rumit menjadi sesuatu yang lebih sederhana (Ismatunsarrah dkk, 2020). Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan metode pengajaran yang tidak tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimyati & Mudjiono (2009), yang menyatakan proses belajar mengajar memerlukan metode khusus dan jelas. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, guru perlu mengetahui dan mempelajari metode pembelajaran yang efektif digunakan sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan harus dibuat semenarik mungkin sehingga hasil belajar siswa meningkat. Kegiatan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran inovatif yang mendukung pembelajaran yang memaksimalkan potensi siswa (Fatmi, N., et. al, 2023).

Hasil observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya saat memantau secara langsung, SMAN 6 Lhokseumawe sudah menerapkan kurikulum merdeka dimana kurikulum tersebut menekankan strategi pembelajaran aktif oleh siswa, hal ini akan lebih memudahkan guru dalam memberi penilaian terhadap siswa. Guru diharapkan hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang membuat siswa akan

menyenangi kegiatan belajar-mengajar. Peneliti memantau secara langsung proses pembelajaran fisika di kelas melalui praktik pengalaman lapangan (PPL) dilanjutkan dengan observasi awal dan untuk mengamati cara belajar siswa khususnya pelajaran fisika, masih terdapat siswa kurang tertarik untuk belajar, kurangnya rasa ingin tahu siswa saat belajar, terkadang juga siswa sibuk dengan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran fisika. Hal ini dapat dibuktikan dengan mewawancara guru yang ada disekolah tersebut untuk memastikan proses belajar yang terjadi dikelas berdampak pada hasil belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang materi fisika dibuktikan dengan nilai ulangan dan nilai ujian akhir siswa yang rendah. Guru fisika disekolah tersebut mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa terbilang rendah, dari 27 siswa terkadang hanya 6-8 orang yang lulus KKM, hal ini patut diperhatikan mengingat agar permasalahan ini tidak berkelanjutan. Guru fisika tersebut juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan adalah model *discovery learning*. Hasil wawancara dengan guru dan rekap nilai ulangan siswa dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Hasil observasi awal tersebut membangkitkan gagasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memakai model pembelajaran yang sama dimodifikasi dengan modul ajar untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Pembelajaran melibatkan peran penting guru dalam menyesuaikan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga memiliki peran yang krusial dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Terkadang, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, langkah yang dapat diambil adalah memberikan ilustrasi atau contoh yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Rahmayani et al., 2019).

Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya terjadi di SMAN 6 Lhokseumawe tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah lain dengan faktor yang beragam. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Schleicher (2018), yang menunjukkan Indonesia memiliki skor dibawah nilai rata-rata internasional, yang

artinya kemampuan sains siswa Indonesia masih rendah. Skor Indonesia berada diurutan ke 72 dari 79 Negara, dengan Indonesia memperoleh skor sains sebesar 396. Sedangkan perbandingan skor dibawah nilai rata-rata Internasional 489, yang tertulis pada *The Programme For International Student Assessment (PISA)* tahun 2018. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengatasi rendahnya hasil belajar kognitif siswa salah satunya adalah dengan modul ajar berbasis model *discovery learning*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meilasari dkk (2020), model pembelajaran *discovery learning* berbasis buku saku digunakan sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis buku saku dalam pembelajaran yaitu model *discovery learning* dapat meningkatkan minat belajar, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, berfikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa .

Penelitian Naibaho, dkk., dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP (2020), hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata siswa untuk kelas yang diajarkan dengan model *discovery learning* sebesar 80,31 sedangkan untuk kelas yang diajarkan dengan konvensional sebesar 73,73. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji-t pada taraf signifikan $0,05 = \alpha$. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh $t\text{-hitung} = 2,13 > t\text{-tabel} = 1,671$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Modul Ajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Fluida Statis Kelas XI SMA Negeri 6 Lhokseumawe”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang di atas yaitu,

1. Kurangnya minat siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Lhokseumawe.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Keberhasilan modul ajar berbasis *discovery learning* hanya melalui pengukuran hasil belajar kognitif.
2. Hasil belajar kognitif diukur dengan menggunakan soal tes berupa soal pilihan ganda dengan materi fluida statis untuk siswa kelas XI IPA semester ganjil SMAN 6 Lhokseumawe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *discovery learning* berbasis modul ajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi fluida statis kelas XI SMA Negeri 6 Lhokseumawe?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbasis modul ajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi fluida statis kelas XI SMA Negeri 6 Lhokseumawe.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, yaitu dapat memberikan perubahan suasana proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan serat makna.
2. Bagi guru, yaitu dapat membantu dan menjadi ide alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai suasana.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah agar lebih maju dan lebih baik.
4. Bagi penulis, sebagai evaluasi bagi penulis dalam upaya mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbasis modul untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi fluida statis.